



Kesenjangan Literasi Digital Siswa dan Implikasinya terhadap Kualitas Pembelajaran

Hendri Imam Santoso

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Nahdaltul Ulama Indramayu

budicharles608@gmail.com

DOI : 10.55656/ijpiaud.v3i2.484

Submitted: (2025-06-08) | Revised: (2025-06-23) | Approved: (2025-07-30)

Abstract

The development of digital technology has brought significant changes to the learning system; however, students' ability to adapt is uneven. This study examines the digital literacy gap among students and its impact on the quality of the teaching and learning process. The gap is not only related to access to devices and internet connectivity but also to the ability to understand, manage, and critically use digital information. This situation poses a major challenge for educators in designing inclusive and humanistic learning strategies approach that emphasizes human values, empathy, and social relevance for students. Using a qualitative-descriptive approach through literature review and limited interviews, the study's findings indicate that without efforts to equalize digital literacy, learning outcome disparities will widen. Therefore, educational institutions must focus not only on providing technology but also on sustainably and meaningfully developing students' digital competencies.

Keywords: Student Digital Literacy, Implications, Learning Quality.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam sistem pembelajaran, namun kemampuan peserta didik dalam beradaptasi tidak merata. Studi ini mengkaji kesenjangan literasi digital di antara siswa serta pengaruhnya terhadap mutu proses belajar mengajar. Kesenjangan tersebut tidak hanya terkait dengan akses terhadap perangkat dan koneksi internet, tetapi juga kemampuan untuk memahami, mengelola, dan menggunakan informasi digital secara kritis. Situasi ini menimbulkan tantangan besar bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang inklusif dan humanis yakni pendekatan yang menempatkan nilai kemanusiaan, empati, dan relevansi sosial bagi peserta didik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi pustaka dan wawancara terbatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa tanpa upaya pemerataan literasi digital, kesenjangan hasil belajar akan semakin melebar. Oleh karena itu, institusi pendidikan harus fokus tidak hanya pada penyediaan teknologi, tetapi juga pada pengembangan kompetensi digital siswa secara berkelanjutan dan bermakna.

Kata kunci: Literasi Digital Siswa, Implikasi, Kualitas Pembelajaran.



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Transformasi ini menuntut adanya penyesuaian dalam metode pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan zaman.

Namun, tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi digital. Kesenjangan ini dikenal sebagai kesenjangan literasi digital, yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Menurut Ahmadi (2024) literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami informasi, dan berkomunikasi secara efektif di dunia digital. Menurut Gilster, literasi digital lebih dari sekadar kemampuan teknis; ini tentang pemahaman dan pemaknaan informasi yang diperoleh melalui media digital.

Menurut Wahyono (2024) di Indonesia, literasi digital masih menghadapi tantangan besar. Data menunjukkan bahwa literasi digital Indonesia baru mencapai angka 62 persen, berada di bawah rata-rata negara ASEAN lainnya yang mencapai 70 persen.

Kesenjangan ini semakin diperparah oleh ketimpangan akses terhadap teknologi dan internet, terutama di daerah-daerah terpencil. Hal ini menyebabkan sebagian siswa tertinggal dalam proses pembelajaran yang semakin mengandalkan teknologi digital.

Selain faktor akses, rendahnya literasi digital juga disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan teknologi secara efektif dan aman. Banyak siswa yang belum memiliki kemampuan untuk menilai informasi secara kritis dan menghindari konten yang tidak sesuai.

Menurut Yasirwan Agis Sabri, dkk (2025) menjelaskan bahwa fenomena ini menunjukkan bahwa literasi digital bukan hanya tentang kemampuan teknis, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan etika dalam menggunakan teknologi. Penelitian menunjukkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter sosial siswa.

Dalam konteks ini, pendekatan humanistik dalam pembelajaran menjadi penting. Pembelajaran yang humanistik menekankan pada pengembangan potensi individu secara holistik, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pendekatan ini dapat membantu siswa untuk tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga mengembangkan sikap kritis, empati, dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Hal ini sejalan dengan upaya untuk membentuk generasi yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga memiliki karakter yang kuat.

Namun, implementasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran digital memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan pembuat kebijakan. Guru perlu mendapatkan pelatihan yang memadai untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran secara efektif dan etis.

Menurut Romadhona S (2023) menjelaskan orang tua juga memiliki peran penting dalam membimbing anak-anak mereka dalam menggunakan teknologi secara bijak. Lingkungan keluarga yang mendukung dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan literasi digital sejak dini.

Selain itu, pembuat kebijakan perlu merancang program dan kebijakan yang mendukung peningkatan literasi digital, termasuk penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai dan pelatihan bagi tenaga pendidik.



Upaya ini juga harus mencakup penyediaan konten digital yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Konten yang relevan dan menarik dapat meningkatkan minat belajar siswa dan membantu mereka dalam memahami materi pembelajaran.

Dengan demikian, peningkatan literasi digital memerlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, melibatkan berbagai pihak dalam prosesnya. Hanya dengan cara ini, kita dapat mengatasi kesenjangan literasi digital dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesenjangan literasi digital di kalangan siswa dan implikasinya terhadap kualitas pembelajaran, serta mengeksplorasi strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan literasi digital secara efektif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan tujuan mengeksplorasi serta memahami fenomena secara mendalam dan komprehensif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan kuesioner terbuka, disesuaikan dengan kebutuhan studi. Sumber data utama berasal dari responden yang dipilih secara purposive, yaitu orang-orang yang memiliki pengalaman dan pengetahuan relevan terhadap topik yang diteliti. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer yang langsung diperoleh dari responden serta data sekunder yang bersumber dari dokumen, literatur, dan bahan pendukung lainnya. Proses analisis data dilakukan secara sistematis dengan metode analisis tematik, meliputi tahapan pengkodean, pengelompokan, dan interpretasi untuk menemukan pola, tema, serta makna yang terkait dengan fokus penelitian. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara utuh dan dalam konteksnya. Selain itu, Moleong (2017) menegaskan pentingnya triangulasi data sebagai upaya menjaga validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif. Pendekatan ini membantu menghasilkan pemahaman yang lebih humanis dan menyeluruh, sekaligus memastikan keakuratan dan keandalan hasil melalui triangulasi dan verifikasi yang cermat.

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Akses Digital yang Tidak Merata

Berdasarkan observasi dan wawancara, ditemukan bahwa masih banyak siswa di daerah pinggiran yang mengalami keterbatasan akses terhadap perangkat digital dan jaringan internet. Beberapa siswa mengaku harus menumpang Wi-Fi tetangga atau meminjam gawai orang tua yang hanya tersedia malam hari. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital bukan hanya persoalan kemampuan teknis, melainkan juga tentang ketersediaan sarana dasar yang bersifat hak.

Secara deduktif, temuan ini menguatkan teori kesenjangan digital yang menyebutkan bahwa akses teknologi menjadi faktor awal munculnya ketimpangan informasi (Warschauer, 2004). Namun secara humanistik, kondisi ini bukan sekadar statistik, melainkan menyangkut harga diri dan semangat belajar anak-anak yang merasa tertinggal dan kurang dihargai di ruang kelas daring.

B. Rendahnya Keterampilan Digital Praktis

Sebagian besar siswa dari wilayah dengan akses terbatas juga menunjukkan kemampuan rendah dalam menggunakan aplikasi pembelajaran seperti Google



Classroom atau Microsoft Teams. Dalam wawancara, beberapa guru menyampaikan bahwa siswa sering kesulitan hanya untuk mengunduh atau mengunggah tugas.

Hal ini memperkuat premis deduktif bahwa kesenjangan literasi digital berdampak langsung pada kualitas proses belajar. Bila keterampilan dasar digital tidak dimiliki, maka adaptasi terhadap pembelajaran berbasis teknologi akan melambat. Dari sudut pandang humanistik, kesulitan ini membuat sebagian siswa merasa frustrasi dan menarik diri dari partisipasi aktif, karena khawatir dianggap ‘tidak pintar’ atau ‘ketinggalan zaman’.

C. Kualitas Pembelajaran yang Terdampak

Temuan selanjutnya adalah terjadinya penurunan keterlibatan siswa selama pembelajaran daring. Guru mengeluhkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang aktif berinteraksi dalam kelas digital. Siswa dengan keterbatasan akses dan *skill* digital cenderung pasif, bahkan absen tanpa pemberitahuan.

Secara deduktif, ini memperkuat teori bahwa akses dan keterampilan digital memengaruhi motivasi dan keberhasilan belajar (Ng, 2012). Namun lebih jauh, pendekatan humanistik menekankan bahwa ketidakhadiran siswa bukanlah bentuk malas, tetapi cerminan dari ketidaknyamanan yang mereka rasakan akibat tidak setara dalam akses dan keterampilan.

D. Respons Guru dan Sekolah

Beberapa guru mencoba pendekatan kreatif untuk menjembatani kesenjangan, seperti memberikan tugas dalam bentuk tertulis bagi siswa yang kesulitan daring. Namun, masih banyak guru yang belum terlatih secara optimal dalam teknologi pendidikan, salah satu guru: “Kami paham siswa kami tertinggal, tapi kami sendiri juga masih belajar menguasai alat-alat digital.” Ini menekankan bahwa solusi terhadap kesenjangan digital bukan hanya dibebankan pada siswa, tetapi juga membutuhkan dukungan pelatihan guru yang menyeluruh dan berkelanjutan.

E. Dampak Psikologis pada Siswa

Kesenjangan literasi digital ternyata tidak hanya berpengaruh pada aspek teknis dan akademik, tetapi juga menyentuh dimensi psikologis siswa. Beberapa siswa mengungkapkan rasa malu ketika tidak bisa mengikuti pelajaran online sebagaimana teman-teman mereka. Bahkan ada yang merasa minder untuk bertanya karena takut dianggap “gaptek” oleh guru maupun teman sekelas.

Dari sisi deduktif, hal ini memperkuat teori bahwa keterbatasan digital dapat menciptakan tekanan sosial dan emosional (Livingstone, 2017). Sementara dari pendekatan humanistik, kita melihat bahwa teknologi harusnya menjadi alat pemerdekaan, bukan sumber tekanan baru. Mengabaikan dimensi ini akan membuat intervensi pendidikan digital menjadi tidak efektif dan tidak berpihak pada siswa secara utuh.

F. Peran Orang Tua dalam Mendampingi

Dalam wawancara, ditemukan pula bahwa peran orang tua sangat menentukan keberhasilan siswa dalam menghadapi pembelajaran digital. Namun, orang tua dengan tingkat pendidikan rendah atau kesibukan ekonomi tinggi tidak selalu mampu memberikan dukungan optimal. Salah satu wali siswa mengatakan, “Saya kerja sampai malam, anak saya belajar sendiri. Saya juga nggak ngerti cara pakai aplikasi itu.”



Secara teoritik, ini menunjukkan bahwa dukungan lingkungan belajar yang kondusif mencakup dimensi sosial keluarga (Vygotsky, 1978). Secara humanistik, kita perlu menyadari bahwa literasi digital bukan hanya persoalan murid dan guru, tetapi juga ekosistem rumah yang perlu didukung.

G. Implikasi terhadap Kebijakan Sekolah

Temuan ini mendorong pentingnya kebijakan sekolah yang inklusif dalam menghadirkan pembelajaran digital. Beberapa sekolah yang fleksibel dan adaptif, seperti memberikan pilihan tugas daring dan luring, terbukti lebih mampu menjaga kualitas pembelajaran dan psikologis siswa. Namun, belum semua sekolah memiliki regulasi atau inisiatif seprogresif ini.

Hal ini menunjukkan bahwa secara deduktif, keberhasilan literasi digital membutuhkan kebijakan yang responsif dan kolaboratif. Pendekatan humanistik mengingatkan bahwa siswa bukan sekadar penerima kebijakan, melainkan subjek utama yang perlu dilibatkan dan diberdayakan dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kesenjangan literasi digital siswa memiliki dampak langsung terhadap kualitas pembelajaran, baik dari sisi akses, keterampilan teknis, maupun aspek psikologis. Ketimpangan ini tidak hanya mencerminkan perbedaan fasilitas, tetapi juga menunjukkan adanya tantangan kemanusiaan yang lebih dalam, seperti rasa minder, kehilangan motivasi, hingga tekanan sosial yang dialami siswa. Dengan memandang siswa sebagai individu utuh yang memiliki kebutuhan emosional dan sosial, bukan sekadar peserta didik dalam sistem digital, maka intervensi yang dibutuhkan harus bersifat inklusif, empatik, dan kolaboratif. Artinya, solusi yang diambil bukan hanya berfokus pada teknologi, tetapi juga memperhatikan pelatihan guru, dukungan orang tua, dan kebijakan sekolah yang responsif terhadap keberagaman kondisi siswa.

BIBLIOGRAFI

- Ahmadi. (2024). *Literasi Ditengah Gempuran Teknologi Digital*. https://bumisultra.com/news/read/9431-literasi-ditengah-gempuran-teknologi-digital?utm_source=chatgpt.com.
- Livingstone, S. (2017). *The Class: Living and Learning in the Digital Age*. New York: NYU Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ng, W. (2012). *Can we teach digital natives digital literacy?* *Computers & Education*, 59(3), 1065–1078. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016>
- OECD. (2021). *21st-Century Readers: Developing Literacy Skills in a Digital World*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/a83d84cb-en>
- Romadhona S. (2023). *Hanya 10% dari 51 Juta Siswa di Indonesia Siap dengan Dunia Literasi Digital, Keluarga Pemegang Peran Penting*. https://umsida.ac.id/banyak-anak-indonesia-belum-siap-literasi-digital/?utm_source=chatgpt.com
- Selwyn, N. (2016). *Education and Technology: Key Issues and Debates (2nd ed.)*. London: Bloomsbury Academic.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.



- Wahyono. (2024). *Literasi Digital BAru Capai 62 Persen, Ini Tantangan Dunia Pendidikan Indonesia*. https://edukasi.sindonews.com/read/1452251/212/literasi-digital-baru-capai-62-persen-ini-tantangan-dunia-pendidikan-indonesia-1725883764?utm_source=chatgpt.com.
- Warschauer, M. (2004). *Technology and Social Inclusion: Rethinking the Digital Divide*. Cambridge: MIT Press.
- Yasirwan Agis Sabri, Junaidi Junaidi, Muhammad Aso Samsudin. (2025). *Kontribusi, Literasi Digital terhadap karakter Sosial Siswa dalam Pembelajaran PAI*. https://ijins.umsida.ac.id/index.php/ijins/article/view/1476?utm_source=chatgpt.com.